

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Pengrajin Sulaman Kapalo Paniti di Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

Mayang Cahaya¹, Maria Montessori², Fatmariza³, Irwan⁴

¹²³⁴ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan dan untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap kehidupan kelompok pengrajin sulaman kapalo paniti di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan dipilih melalui purposive sampling, meliputi Dinas perdagangan, Tenaga Kerja Koperasi dan UMKm, ketua kelompok, anggota kelompok, dan suami dari anggota kelompok pengrajin. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta reduksi data dilakukan untuk ditarik kesimpulan yang akurat dari data yang didapat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan kelompok pengrajin sulaman kapalo paniti dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi yang umumnya bertujuan untuk membantu masyarakat dengan memberikan pelatihan sebelum menjalankan program peningkatan produktifitas. Tahap promosi digunakan untuk menarik minat pembeli agar dapat meningkatkan penjualan produk sulaman. Adapun dampak pemberdayaan terhadap kehidupan perempuan pengrajin sulaman melibatkan beberapa tahap diantaranya peningkatan ekonomi keluarga, peningkatan keterampilan sulaman, dan peningkatan kepercayaan diri dapat memperkuat hubungan sosial dan mempererat solidaritas dalam kelompok pengrajin.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Sulaman, Sulam Kapalo Paniti

ABSTRACT

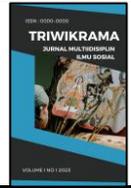
This study aims to describe the empowerment process and to identify its impact on the lives of the kapalo paniti embroidery craftsmen group in Pasir Baru village, Sungai Limau District, Padang Pariaman Regency. This research method is qualitative using a descriptive approach. Informants were selected through purposive sampling, including the Office of Trade, Cooperative Labor dan UMKM, group leaders, group members, and husbands of artisan group members. For data collection techniques carried out by mean of observation, interviews and documentation studies and data reduction is carried out to draw accurate conclusions from the data obtained. The results of this study indicate that the process of empowering women in the kapalo paniti embroidery artisan group is carried out through socialization activities which generally aim to help the community by providing training before running a productivity improvement program. The promotion stage is used to attract buyers in order to increase sales of embroidery products. The impact of empowerment on the lives of women embroidery craftsmen. The impact of empowerment on the live of women embroidery craftsmen involves several stages including improving the family economy, improving embroidery skills, and increasing self-confidence can strengthen social relations and strengthen solidarity in the craftsmen group.

Keywords: Women Empowerment, Embroidery, Kapalo paniti Embroidery

PENDAHULUAN

*Corresponding author

E-mail addresses: mariamontessori@fis.unp.ac.id



Pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “power” yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Hal ini karena gagasan utama dari pemberdayaan yang berkaitan erat dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sendiri sering diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, meskipun mungkin bertentangan dengan keinginan dan kepentingan mereka (Edi Suharto, 2019). Berdasarkan pendapat (Muhtadi, 2013) menyatakan bahwa kegiatan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat dalam mencapai kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih baik dibandingkan dengan situasi mereka sebelum dilaksanakan program pembangunan.

Pemberdayaan adalah proses mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dan kemaksimalan kemampuan serta daya saing kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau rentan, termasuk di dalamnya (Tatok, Mardikanto, 2015).

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat, martabat, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Proses ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan perempuan agar mereka berdaya, serta memotivasi mereka untuk mengambil keputusan hidupnya sendiri (Pamuji, 2013). Sementara itu, menurut Adriani (2021), pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang dilakukan oleh perempuan untuk memperoleh akses dan kendali atas sumber daya alam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini agar perempuan mampu mengatur diri mereka sendiri serta berperan aktif dalam mengatasi berbagai masalah, sehingga mampu membangun kemampuan diri yang lebih kuat.

Menurut (Anggela, M. 2023) kelompok pengrajin sulaman merupakan sekelompok individu yang membentuk suatu kesatuan sosial, terlibat dalam interaksi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang sama. Oleh karena itu, kelompok ini menjalin kerja sama yang solid serta berperan dalam memberdayakan perempuan didalamnya guna meningkatkan kesejahteraan para anggota kelompok pengrajin sulaman.

Sulaman kapalo paniti terkenal akan keunikan dan keindahannya, yang terlihat pada hiasan di baju kurung, jilbab, serta kebaya yang dihasilkan oleh industri sulaman. Sampai saat ini produksi sulaman kapalo paniti merupakan suatu unggulan setelah sulaman benang emas. Sedangkan untuk kombinasi warna memiliki konsep artistik, yang semata-mata hanya untuk dilihat keindahannya dan untuk pemuas mata. Namun, juga memiliki fungsional sebagai produk baju, selendang dan sebagainya (Yules, R., & Yusmerika, Y. 2022).

Berdasarkan pada kegiatan observasi dan wawancara awal yang telah dilaksanakan di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman yaitu dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok pengrajin sulaman kapalo paniti sudah dilakukan. Namun, kelompok pengrajin sulaman masih menghadapi berbagai tantangan terkait pengembangan potensi kelompok pengrajin, kemandirian serta keberlanjutan program pemberdayaan. Selanjutnya ketika program-program tersebut dijalankan secara bertahap kedepannya akan mampu meningkatkan potensi dan kemampuan kelompok pengrajin dalam berbagai kegiatan khususnya di bidang sulaman. Sehingga hal tersebut dapat terwujud dan harus melibatkan berbagai pihak mulai dari perempuan kelompok pengrajin dan anggota kelompok pengrajin.

Penelitian yang terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Maya Anggela berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan



Melalui Kelompok pengrajin sulam” penelitian ini difokuskan untuk mengkaji proses produksi kerajinan sulaman serta untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kelompok pengrajin sulaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi sulaman dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pembuatan pola dan persiapan alat serta bahan, dimana dalam tahap ini digunakan pena dan kertas untuk membuat pola;(2) penjepitan kain semelum memasuki proses menjahit;(3) tahap akhir berupa proses menjahit, dimana benang yang telah dilipat dua diletakkan di permukaan kain dan dijahit dengan penuh kesabaran serta ketelitian. Proses produksi ini memerlukan bahan baku utama berupa kain dan benang. Adapun pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok pengrajin sulaman umumnya bertujuan untuk membantuk dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, diantaranya terdiri atas Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi dan UMKM Kabupaten Padang Pariaman, ketua kelompok pengrajin, anggota kelompok pengrajin, suami dari kelompok pengrajin di Desa Pasir, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi dan wawancara lapangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber. selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

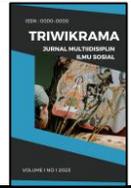
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, sebuah desa pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa ini memiliki jumlah nelayan terbanyak di kecamatan (425 orang), serta kegiatan ekonomi lain seperti pengolahan ikan asin dan pelelangan ikan yang hasilnya dipasarkan hingga Payakumbuh, Pekanbaru, dan Jambi. Kondisi geografis dan ekonomi ini berpengaruh terhadap dinamika sosial, termasuk peran perempuan dalam menambah penghasilan keluarga.

Visi Desa Pasir Baru, yaitu *“Mewujudkan masyarakat desa yang bersih, religius, sejahtera, tertata, dan indah melalui percepatan pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, kesadaran hukum, serta berwawasan lingkungan”*, menjadi dasar bagi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan pengrajin. Sarana dan prasarana yang tersedia di desa ditunjukkan pada Tabel 1, yang meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sarana publik dalam kondisi baik dan layak pakai.

*Corresponding author

E-mail addresses: mariamontessori@fis.unp.ac.id



Tabel 1. Sarana dan Prasarana Desa Pasir Baru

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah | Kondisi |
|----|--------------------------|--------|-------------------|
| 1 | Sekolah Dasar | 2 | Baik, layak pakai |
| 2 | Sekolah Menengah Pertama | 1 | Baik, layak pakai |
| 3 | Tempat Ibadah | 6 | Baik, layak pakai |
| 4 | Kantor Jorong | 1 | Baik, layak pakai |
| 5 | Lapangan Olahraga | 2 | Baik, layak pakai |
| 6 | Pos Pemuda | 1 | Baik, layak pakai |
| 7 | Puskesmas | 1 | Baik, layak pakai |

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Kelompok pengrajin Sulaman Kapalo Paniti di Desa Pasir Baru menjadi objek utama penelitian ini. Sulaman Kapalo Paniti merupakan kerajinan khas Minangkabau yang memadukan motif flora dan fauna dengan teknik penyulaman manual menggunakan jarum dan benang. Produk yang dihasilkan meliputi jilbab, baju kurung, mukena, hingga selendang. Keunikan sulaman ini terletak pada motif yang detail, kombinasi warna harmonis, dan pengerjaan yang halus. Produk ini dipasarkan tidak hanya di Sumatera Barat, tetapi juga ke luar negeri, seperti Malaysia.

1) Proses Pemberdayaan Terhadap Perempuan Pengrajin Sulaman di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman

Proses pemberdayaan perempuan pengrajin sulaman di Desa Pasir Baru dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu sosialisasi, pelatihan, dan promosi. Ketiga tahapan ini menjadi strategi dalam mendorong penguatan kapasitas kelompok perempuan agar mampu menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi yang di miliki. Sejalan dengan pendapat (Totok, Mardikanto, 2015), pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar dapat mengambil keputusan secara mandiri dan memenuhi kebutuhan sendiri.

Proses pemberdayaan perempuan pengrajin Sulaman Kapalo Paniti di Desa Pasir Baru dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan promosi. Tahap sosialisasi dilaksanakan pada 9 Januari 2024 di Koperasi Wanita Sulaman Indah, dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, remaja putri, dan tokoh masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan memperkenalkan kembali kerajinan Sulaman Kapalo Paniti sebagai potensi ekonomi sekaligus warisan budaya lokal yang bernilai tinggi. Narasumber yang hadir antara lain Ibu Fitriyawati, yang memberikan materi teknis sulaman, dan Bapak Helmi dari Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, dan UMKM yang memaparkan peluang pasar.



Gambar 1. Sosialisasi Pengembangan Kerajinan Sulaman

Sumber: Dokumentasi Ibu Fitriawati, 2025

Tahap awal, yaitu sosialisasi, menjadi pondasi penting dalam proses pemberdayaan, hal ini sesuai dengan pandangan (Dwidjowij0, 2017) melalui kegiatan ini, para pengrajin mulai menyadari bahwa keterampilan menyulam yang selama ini mereka miliki, memiliki nilai ekonomi dan potensi untuk dikembangkan menjadi sumber penghasilan keluarga. Sebelum adanya sosialisasi, sebagian besar pengrajin belum pernah melihat aktivitas menyulam sebagai peluang usaha, melainkan sebagai kegiatan sampingan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Nugroho, R.N. 2018), yang menekankan bahwa pemberdayaan harus di mulai dari peningkatan kesadaran agar masyarakat mampu mengalipotensi diri dan lingkungan. Dalam hal ini, penyadaran berhasil mendorong perubahan pola pikir dari yang semula pasif menjadi terbuka akibat perubahan dan pengembangan usaha.

Setelah tahap sosialisasi, proses dilanjutkan dengan pelatihan. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan teknis para pengrajin, baik dalam hal teknik sulaman, inovasi desain, kualitas produk maupun pengemasan. Pelatihan juga membekali mereka dengan pengetahuan mengenai penggunaan bahan baku, serta bahan pengganti yang lebih terjangkau, sebagai solusi atas tingginya harga bahan baku yang selama ini menjadi hambatan produksi. Ini selaras dengan teori community-based development, dimana pembangunan berbasis masyarakat dilakukan melalui peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mandiri dan produktif. Hasilnya, pengrajin tidak hanya terampil, tetapi mulai mampu berinovasi dan berfikir kreatif dalam menghadapi tantangan produksi.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan Teknik Sulaman

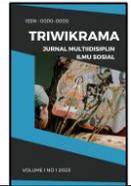
Sumber: Dokumentasi Ibu Fitriawati, 2025

Namun, peningkatan kualitas produksi saja tidak cukup tanpa adanya strategi pengemasan yang tepat. Oleh karena itu, tahap promosi menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan. Tahap promosi berperan dalam memperluas pasar, meningkatkan daya saing produk, serta memperkenalkan hasil kerajinan sulaman kesekumpulan orang atau masyarakat yang lebih luas. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa promosi menjadi tantangan, karena keterbatasan media, kurangnya pengetahuan digital, dan belum adanya pemasaran yang telah diatur atau dikelola dengan baik. Produk yang sudah bagus belum sepenuhnya terjual secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa promosi bukan sekedar kegiatan tambahan, tetapi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi.

Secara analitis, tahapan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Edi Suharto (2019), yang menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok melalui akses informasi, peningkatan keterampilan, dan penguatan jejaring pasar. Prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan yang dikemukakan oleh Sri Najiati (2015) juga tercermin dalam keterlibatan aktif perempuan pada setiap tahap kegiatan.

2) Dampak Pemberdayaan Terhadap Kehidupan Perempuan Pengrajin Sulaman di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman

Dari sisi ekonomi, pemberdayaan terlihat melalui adanya tambahan penghasilan yang diperoleh pengrajin dari penjualan produk sulaman. Walaupun jumlahnya belum signifikan, pendapatan tersebut mulai memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Imam Nawawi (2015), yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan akan berdampak pada sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, para pengrajin mulai menunjukkan kemandirian ekonomi meskipun dalam skala kecil. Namun demikian, dampak ekonomi ini belum optimal karena terdapat kendala pada proses produksi, terutama tingginya harga dan keterbatasan akses bahan baku. Hambatan tersebut mengakibatkan para pengrajin sulit memproduksi dalam jumlah besar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk mengatasi permasalahan bahan baku agar dampak ekonomi dapat ditingkatkan.



Pada aspek keterampilan, pemberdayaan berhasil meningkatkan kemampuan teknis menyulam. Setelah mengikuti pelatihan, para pengrajin mampu mengembangkan motif, desain, dan teknik sulaman yang lebih variatif dan bernilai estetis tinggi. Temuan ini menguatkan pendapat Indira (2011), yang menyatakan bahwa keterampilan menyulam merupakan kemampuan teknis yang menuntut kreativitas dan ketelitian dalam menciptakan pola dan desain. Meskipun demikian, peningkatan keterampilan ini belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan penjualan, karena produk yang dihasilkan belum berhasil menembus pasar yang lebih luas.

Dari segi sosial, pemberdayaan berpengaruh pada peningkatan kepercayaan diri perempuan pengrajin. Sebelum adanya program, sebagian besar pengrajin merasa kurang percaya diri dalam mempromosikan atau memasarkan hasil karyanya. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan pelatihan dan promosi, mereka mulai berani menampilkan produk melalui media sosial maupun kegiatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2017), yang menyatakan bahwa rasa percaya diri akan tumbuh ketika individu atau kelompok diberi ruang untuk aktif berpartisipasi dan mencoba pengalaman baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan pengrajin di Desa Pasir Baru tidak hanya memberikan dampak pada aspek keterampilan dan ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, khususnya dalam membentuk rasa percaya diri dan partisipasi aktif di masyarakat.

3) Analisis Temuan Penelitian dan Implikasi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proses pemberdayaan yang terstruktur melalui sosialisasi, pelatihan, dan promosi dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, keterampilan, dan posisi sosial perempuan pengrajin. Data biaya produksi (Tabel 1, 2, 3) menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja menjadi komponen terbesar dari biaya pokok produksi, yang berarti keterampilan manual adalah aset utama yang menentukan nilai jual produk.

Tabel 1. Perhitungan Pemakaian Bahan Baku dan Bahan Penolong

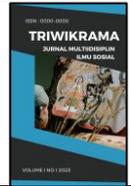
| No | Bahan | Kualitas | Satuan | Harga | Total |
|----|---------------------|----------|--------|-----------|------------------|
| 1 | Bahan organdi sutra | 2 | Meter | Rp30.000 | Rp60.000 |
| 2 | Benang warna | 40 | Buah | Rp4.000 | Rp120.000 |
| 3 | Benang emas | 5 | Buah | Rp10.000 | Rp50.000 |
| 4 | Renda pinggir | 1 | Set | Rp300.000 | Rp300.000 |
| | Jumlah | | | | Rp530.000 |

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Tabel 2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

| No | Jenis Kegiatan | Upah Per Produk |
|----|----------------|------------------|
| 1 | Desain | Rp300.000 |
| 2 | Sulaman | Rp250.000 |
| 3 | Jahit | Rp300.000 |
| | Jumlah | Rp850.000 |

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025



Tabel 3. Perhitungan Biaya Pokok Produksi

| No | Jenis Biaya | Total |
|----|----------------------|--------------------|
| 1 | Biaya bahan baku | Rp60.000 |
| 2 | Biaya bahan penolong | Rp470.000 |
| 3 | Biaya tenaga kerja | Rp850.000 |
| | Jumlah | Rp1.380.000 |

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mempertahankan dan mengembangkan keterampilan tradisional dengan dukungan teknologi modern. Model pemberdayaan yang berbasis kearifan lokal ini dapat direplikasi di daerah lain, dengan catatan adaptasi sesuai potensi lokal. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam topik kesetaraan gender, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan industri kerajinan, tetapi juga bagi kebijakan pemberdayaan perempuan dan pembangunan masyarakat di tingkat nasional.

SIMPULAN

- 1) Proses pemberdayaan terhadap perempuan pengrajin sulaman di Desa Pasir Baru dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain tahap sosialisasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perubahan. Selanjutnya adalah tahap pelatihan, dimana masyarakat diberi pembekalan sebelum menjalankan program peningkatan produktivitas. Tahap berikutnya adalah promosi, yang berfungsi untuk memperkenalkan produk sulaman agar dikenal lebih luas oleh masyarakat serta menarik minat konsumen, sehingga dapat mendorong peningkatan penjualan.
- 2) Dampak pemberdayaan terhadap kehidupan perempuan pengrajin sulaman yang terlihat dalam beberapa aspek. Pertama peningkatan kondisi ekonomi keluarga, yang tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi. Kedua, peningkatan keterampilan menyulam yang berkontribusi pada pengembangan kreativitas dalam menghasilkan produk sulaman. Ketiga, peningkatan rasa percaya diri yang memperkuat hubungan sosial, mempererat solidaritas dalam kelompok pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

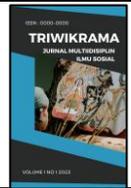
- Aisyah, R.H.S., & Amartani, D. (2017,October). Pemberdayaan Kelompok Wanita Pengrajin Sulaman di Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo. In Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 1, No. 1, pp.36-41).
- Anggela, M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kelompok Pengrajin Sulaman Kasab di Gampong Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat daya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dahwah dan Komunikasi).
- Imam Nawawi Dkk, "Pengaruh Keberadaan Indutri dan Pemberdayaan Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya", jurnal Sosietas, Vol 5. No2, 2015, 38.
- Pamuji, I.A. (2013). Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1-15.
- Suharto, E. (2019). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 11, Number 5 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



- Tjiptaningsih, W. (2017). Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga 9Studi Kasus pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon).
- Totok, M., & Poewoko, S. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perpektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta, 114-115.
- Yules, R., & Yusmerita, Y. (2022). Studi Tentang Sulaman Kepala Paniti di Naras Kota Pariaman. Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi, 4(1), 192-197).

*Corresponding author

E-mail addresses: mariamontessori@fis.unp.ac.id